

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS V SDN TANGKIL 01 WLINGI

Sari Dewi, Sumarmi, Ach. Amirudin
Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. Email: saridewi.um@gmail.com

Abstract: This study aims to apply the PBL learning model to the activity and social skills of students. Subjects were students of fifth class in SDN (elementary school) Tangkil 01 Wlingi academic years 2015/2016. This type of research is classroom action research. Collecting data using observation sheet. Data were analyzed using descriptive analysis. The results of the study that (1) PBL learning model can improve students' activity, with enhancement an average score of student activity from the first cycle to the second cycle 26.67 and (2) PBL learning model can improve the social skills of students, with enhancement an average score social skills of students from the first cycle to the second cycle of 39.26. The suggestion that the need to regulate the allocation of time on the stage of discussions and presentations.

Keywords: problem based learning, activity, social skills

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menerapkan model pembelajaran *PBL* terhadap keaktifan dan keterampilan sosial siswa. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi TA. 2015/2016. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian, yaitu (1) model pembelajaran *PBL* dapat meningkatkan keaktifan siswa, dengan peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 26,67 dan (2) model pembelajaran *PBL* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, dengan peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 39,26. Saran yang diberikan, yaitu perlu mengatur alokasi waktu pada tahapan diskusi dan presentasi.

Kata kunci: *problem based learning*, keaktifan, keterampilan sosial

Terdapat permasalahan pada pembelajaran IPS di SDN Tangkil 01 Wlingi. Kondisi riil berdasarkan pengamatan dan analisis selama mengajar mata pelajaran IPS di kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi, ditemukan bahwa (1) siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran; (2) kemampuan berpikir kritis dan memecahkan permasalahan sosial masih rendah; (3) pembelajaran dengan model diskusi belum menunjukkan keterampilan sosial yang tinggi, siswa cenderung bersikap individual; (4) hasil belajar IPS siswa masih rendah. Persentase permasalahan pembelajaran tersebut, yaitu keaktifan 31%, sikap sosial 30%, berpikir kritis 17%, memecahkan masalah 13%, dan hasil belajar 9%. Berdasarkan persentase di atas, masalah yang urgen untuk segera diselesaikan dalam pembelajaran IPS di SDN Tangkil 01 Wlingi, yaitu keaktifan dan keterampilan sosial siswa.

Hasil pengamatan terhadap pembelajaran IPS siswa di kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi dari 27 siswa, tercatat yang tidak aktif ada 7 siswa (25,93%), kurang aktif 10 siswa (37,04%), cukup aktif ada 6 siswa (22,22%), aktif ada 3 siswa (11,11%) dan sangat aktif ada 1 siswa (3,70%) di dalam kelas. Berdasarkan data tersebut siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, yaitu 10 siswa (37,04%), sementara 17 siswa (62,96%) yang lain melakukan kegiatan selain pembelajaran. Hasil uraian data yang didapat dari observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi pada saat pembelajaran IPS tergolong rendah.

Selanjutnya, keterampilan sosial siswa pada saat pembelajaran IPS di kelas juga masih rendah. Observasi awal menunjukkan bahwa keterampilan sosial dari 27 siswa pada kriteria tidak baik terdapat 7 siswa (25,93%), kurang baik 9 siswa (33,33%), cukup baik 6 siswa (22,22%), baik 3 siswa (11,11%) dan sangat baik 2 siswa (7,41%). Berdasarkan data tersebut, siswa yang memiliki keterampilan sosial baik dalam kegiatan pembelajaran, yaitu 11 siswa (40,74%), sedangkan 16 siswa (59,26%) yang lain keterampilan sosialnya tidak baik pada saat pembelajaran di kelas. Hal ini terbukti pada saat pembelajaran di kelas, sedikit siswa yang memberikan tanggapan dan pertanyaan tentang materi yang disampaikan oleh guru. Siswa sulit

berkomunikasi dengan teman sebaya pada saat mengerjakan tugas. Mereka cenderung bersifat individual dengan mengerjakan sendiri tugas-tugasnya, sehingga sikap kerjasama antar siswa dalam membantu memecahkan masalah belum terjalin dengan baik.

Kedua permasalahan pada pembelajaran IPS di atas, yakni keaktifan dan keterampilan sosial siswa yang rendah berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar. Siswa dengan keaktifan rendah memiliki hasil belajar rendah. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian Ramlah, dkk. (2014) bahwa "terdapat pengaruh yang signifikan keaktifan terhadap prestasi belajar siswa." Jumlah rata-rata siswa yang memiliki keaktifan tinggi sebesar 78,75, sedangkan siswa yang memiliki keaktifan rendah memiliki rata-rata prestasi belajar sebesar 77,45. Selain itu, keterampilan sosial siswa yang tidak baik (rendah) juga akan berpengaruh pada hasil belajar yang rendah. Hasil penelitian Ulansari dan Yonata (2012) menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang meliputi keterampilan komunikasi, keterampilan kerjasama dan keterampilan tanggung jawab pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dikategorikan memberikan hasil yang positif karena rata-rata pada tiap aspek keterampilan sosial yang diamati sebanyak $\geq 60\%$ siswa memperoleh nilai memuaskan. Hal demikian dapat disimpulkan bahwa jika siswa memiliki keterampilan yang rendah, nilai yang diperoleh siswa tidak memuaskan (rendah).

Berdasarkan wawancara pada kelas V, terdapat 18 dari 27 siswa mengakui bahwa kurang menyukai mata pelajaran IPS karena materi yang dipelajari bersifat hafalan. Enam puluh persen siswa merasa kesulitan untuk memahami isi materi IPS tersebut. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki antusias dalam mempelajari IPS. Selain itu, model pembelajaran berupa ceramah yang selama ini diterapkan pada mata pelajaran IPS, membuat aktivitas siswa rendah, karena siswa hanya mendengarkan guru dalam menjelaskan materi dan mengerjakan soal LKS.

Beberapa faktor yang dijadikan indikator bahwa keaktifan belajar dan keterampilan sosial siswa masih rendah, antara lain (1) rasa tanggung jawab siswa atas tugas-tugas yang diberikan guru masih rendah; (2) siswa jarang bertanya pada saat pembelajaran berlangsung; (3) siswa jarang memberi pendapat dalam pelajaran; (4) kurangnya kerjasama antara siswa dalam mengerjakan atau memahami materi pelajaran. Walaupun guru sudah menerapkan strategi pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses, tetapi siswa belum juga menunjukkan keaktifan dan keterampilan sosial yang tinggi dalam mengikuti pelajaran IPS.

Permasalahan pembelajaran IPS tidak hanya diketahui dari hasil pengamatan dan wawancara, tetapi juga hasil supervisi. Hasil supervisi yang dilakukan guru kelas lain kepada guru kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi pada tanggal 3 Maret 2016 menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi masih bersifat *teacher centered*. Akibatnya, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecerdasan berpikir dan kebiasaan bertindak dalam mengkonstruksi pengetahuan baik dilakukan secara mandiri maupun kerja sama. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru jarang terlihat untuk berkeliling memerhatikan pekerjaan siswa, sehingga siswa terlihat santai dan tidak memerhatikan pembelajaran. Guru kurang bervariasi dalam penerapan model ataupun penggunaan media pembelajaran, sehingga kurang menarik dan menyebabkan siswa tidak terbiasa untuk bertanya dan aktif dalam menyampaikan pendapatnya.

Cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah perlu dilakukan penelitian tindakan kelas. Model yang dipilih, yaitu model yang dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan saling memberikan dukungan satu sama lain dalam pembelajaran untuk menuntaskan materi yang dipelajari. Selain itu, model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar bersaing dan menyumbangkan pendapat atau pikiran saat pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, model yang cocok untuk mengatasi masalah pembelajaran IPS di kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi, yaitu *Problem Based Learning (PBL)*.

Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja. Afcario (2009) menyatakan bahwa salah satu karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah menggunakan kelompok kecil sebagai konteks untuk pembelajaran. Siswa yang "enggan" bertanya kepada guru, dapat bertanya kepada teman dalam kelompoknya maupun kelompok lain. Mereka juga tidak merasa takut menyampaikan pendapatnya sehingga dapat memotivasi siswa untuk giat belajar.

Penggunaan *PBL* dapat diterapkan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan karena siswa didorong untuk dapat mencari, menemukan, dan menganalisis proses pemecahan suatu masalah (Sudjana, 2006). Selain itu, *PBL* juga dapat meningkatkan keterampilan sosial karena dalam tahap presentasi hasil diskusi, memungkinkan siswa untuk menyampaikan pendapat tentang masalah yang ditemukan dan berusaha mempertahankan atas solusi-solusi yang telah ditawarkan dalam mengatasi permasalahan (Arends, 2008). Berdasarkan pernyataan di atas bahwa keaktifan dan keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan model *PBL* melalui sintaks pembelajarannya, yaitu merumuskan masalah, melakukan penelitian dan investigasi, mempresentasikan hasil diskusi, serta menganalisis proses mengatasi masalah.

Peningkatan keaktifan dan keterampilan sosial melalui penerapan model *PBL* dinyatakan dalam beberapa hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian Nisa (2015) menunjukkan bahwa "pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pemrograman Desktop dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas XI TI B SMK Ma'arif Wonosari." Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dari siklus I sebesar 67,97% mengalami peningkatan menjadi 77,97% pada siklus II. Selain itu, Yuniarti (2015) menyatakan dalam temuannya bahwa "penerapan model *PBL* selama dua siklus dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa." Keterampilan sosial siswa meningkat pada siklus I dan siklus II. Hal ini ditandai dengan semua siswa telah mencapai kategori batas minimal bagus (rentang nilai 69—84). Sebanyak 20 siswa mencapai kategori

sangat bagus dan 13 siswa mencapai kategori bagus pada siklus I. Sebanyak 29 siswa mencapai kategori sangat bagus dan 4 siswa mencapai kategori bagus pada siklus II. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dugaan sementara bahwa penerapan model pembelajaran *PBL* dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan sosial siswa apabila diterapkan pada kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penerapan PTK dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di dalam kelas. Penelitian dalam PTK ini dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SDN Tangkil 01 Wlingi yang beralamat di Jalan Raya Kepundung Kelurahan Tangkil, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Subyek penelitian, yaitu siswa kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 27 orang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2016.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan catatan lapangan. Keaktifan siswa diukur dengan indikator (1) siswa memerhatikan penjelasan guru; (2) siswa aktif dalam kegiatan diskusi selama proses pembelajaran; (3) siswa berani mengajukan pertanyaan; (4) siswa berani menanggapi pertanyaan; (5) siswa mampu menyelesaikan masalah. Selanjutnya, indikator keterampilan sosial pada penelitian ini, antara lain (1) mampu mengendalikan diri dalam bersikap, berucap, dan berperilaku; (2) mematuhi aturan-aturan yang berlaku; (3) memahami perbedaan pendapat; (4) mampu berkomunikasi dengan baik, efektif, dan santun; (5) mampu menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kelompok.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mengetahui keaktifan dan keterampilan sosial siswa. Perhitungan skor keaktifan dan keterampilan sosial siswa menggunakan rumus:

$$\text{Skor} = \frac{\sum \text{siswa yang melakukan indikator}}{\sum \text{total siswa}} \times 100$$

Skor perhitungan hasil rumus tersebut di atas kemudian diklasifikasikan sesuai kriteria rentangan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Keaktifan dan Keterampilan Sosial Siswa

Nilai Interval	Kriteria
81—100	Sangat Tinggi
61—81	Tinggi
41—60	Cukup
21—40	Rendah
< 21	Sangat Rendah

Skor perolehan pada setiap siklus dikatakan berhasil apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM), yaitu 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keaktifan Siswa

Skor keaktifan siswa pada siklus I, yaitu memerhatikan penjelasan guru sebesar 77,78 dengan kriteria tinggi. Aktif dalam kegiatan diskusi sebesar 51,85 dengan kriteria cukup. Berani mengajukan pertanyaan sebesar 55,56 dengan kriteria cukup. Menanggapi pertanyaan sebesar 59,26 dengan kriteria cukup. Terakhir, mampu menyelesaikan masalah sebesar 37,04 dengan kriteria rendah.

Rata-rata skor keaktifan siswa pada siklus I sebesar 56,30 dengan kriteria cukup. Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa hanya satu indikator keaktifan yang memenuhi target pencapaian KKM, yaitu memerhatikan penjelasan guru sebesar 77,78, sedangkan indikator yang lain masih belum memenuhi target pencapaian KKM karena bernilai di bawah 75. Data keaktifan siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Keaktifan Siswa pada Siklus I

Indikator	Siklus I	Kriteria
Memerhatikan penjelasan guru	77,78	Tinggi
Aktif dalam kegiatan diskusi	51,85	Cukup

Berani mengajukan pertanyaan	55,56	Cukup
Berani menanggapi pertanyaan	59,26	Cukup
Mampu menyelesaikan masalah	37,04	Rendah
Rata-rata	56,30	Cukup

Hasil skor keaktifan siswa pada siklus II, yaitu memerhatikan penjelasan guru sebesar 92,59 dengan kriteria sangat tinggi. Aktif dalam kegiatan diskusi sebesar 88,89 dengan kriteria sangat tinggi. Berani mengajukan pertanyaan sebesar 77,78 dengan kriteria tinggi. Menanggapi pertanyaan sebesar 81,48 dengan kriteria sangat tinggi. Terakhir, mampu menyelesaikan masalah sebesar 77,78 dengan kriteria tinggi.

Rata-rata skor keaktifan siswa pada siklus II sebesar 83,70 dengan kriteria sangat tinggi. Hasil pada siklus II menunjukkan bahwa semua indikator keaktifan memenuhi target pencapaian KKM, yaitu di atas 75. Data keaktifan siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Data Keaktifan Siswa pada Siklus II

Indikator	Siklus II	Kriteria
Memerhatikan penjelasan guru	92,59	Sangat Tinggi
Aktif dalam kegiatan diskusi	88,89	Sangat Tinggi
Berani mengajukan pertanyaan	77,78	Tinggi
Berani menanggapi pertanyaan	81,48	Sangat Tinggi
Mampu menyelesaikan masalah	77,78	Tinggi
Rata-rata	83,70	Sangat Tinggi

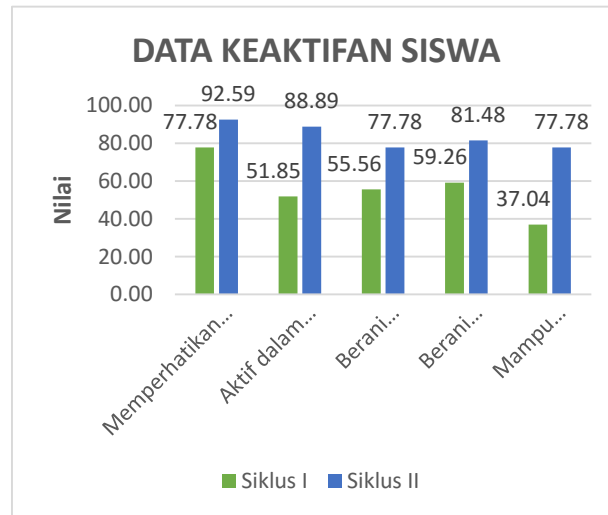
Berdasarkan data keaktifan siswa pada siklus I dan II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran *PBL*, yaitu sebesar 26,67. Data peningkatan keaktifan siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Data Peningkatan Keaktifan Siswa pada Siklus I dan II

Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	Keterangan
Memerhatikan penjelasan guru	77,78	92,59	14,81	Meningkat
Aktif dalam kegiatan diskusi	51,85	88,89	37,04	Meningkat
Berani mengajukan pertanyaan	55,56	77,78	22,22	Meningkat

Berani menanggapi pertanyaan	59,26	81,48	18,52	Meningkat
Mampu menyelesaikan masalah	37,04	77,78	40,74	Meningkat
Rata-rata	56,30	83,70	26,67	

Peningkatan keaktifan siswa pada siklus I dan II divisualisasikan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Data Keaktifan Siswa Siklus I dan II

Keterampilan Sosial Siswa

Skor keterampilan sosial siswa pada siklus I, yaitu mampu mengendalikan diri sebesar 25,92 dengan kriteria rendah. Mematuhi aturan sebesar 59,26 dengan kriteria cukup. Memahami perbedaan pendapat sebesar 29,63 dengan kriteria rendah. Mampu berkomunikasi dengan baik sebesar 51,85 dengan kriteria cukup. Terakhir, mampu menerapkan nilai kebersamaan sebesar 37,04 dengan kriteria rendah.

Rata-rata skor keterampilan sosial siswa pada siklus I sebesar 40,74 dengan kriteria cukup. Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa tidak ada indikator keterampilan sosial siswa yang memenuhi target pencapaian KKM karena bernilai di bawah 75. Data keterampilan sosial siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Data Keterampilan Sosial Siswa pada Siklus I

Indikator	Siklus I	Kriteria
Mampu mengendalikan diri	25,92	Rendah
Mematuhi aturan	59,26	Cukup
Memahami perbedaan pendapat	29,63	Rendah
Mampu berkomunikasi dengan baik	51,85	Cukup
Mampu menerapkan nilai kebersamaan	37,04	Rendah
Rata-rata	40,74	Cukup

Hasil skor keterampilan sosial siswa pada siklus II, yaitu mampu mengendalikan diri sebesar 74,07 dengan kriteria tinggi. Indikator mematuhi aturan sebesar 88,87 dengan kriteria sangat tinggi. Indikator memahami perbedaan pendapat sebesar 77,78 dengan kriteria tinggi. Indikator mampu berkomunikasi dengan baik sebesar 81,48 dengan kriteria sangat tinggi. Terakhir, indikator mampu menerapkan nilai kebersamaan sebesar 77,78 dengan kriteria tinggi.

Rata-rata skor keterampilan sosial siswa pada siklus II sebesar 80,00 dengan kriteria tinggi. Hasil pada siklus II menunjukkan bahwa terdapat satu indikator keterampilan sosial siswa yang belum memenuhi target pencapaian KKM, yaitu mampu mengendalikan diri karena bernilai di bawah 75, sedangkan empat indikator lain sudah mencapai KKM. Data keterampilan sosial siswa siklus II dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Data Keterampilan Sosial Siswa pada Siklus II

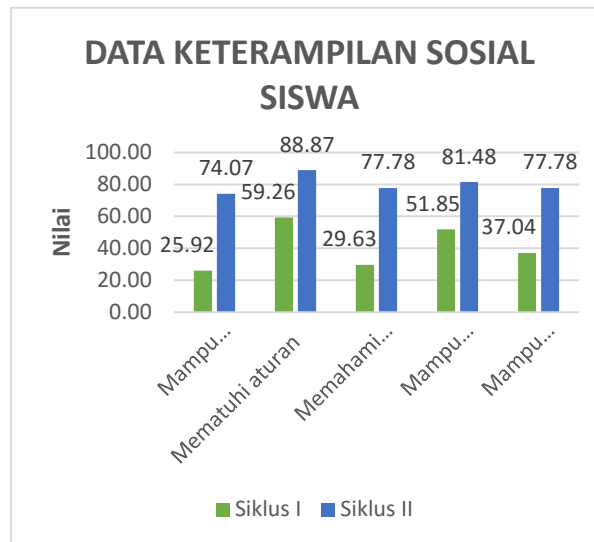
Indikator	Siklus II	Kriteria
Mampu mengendalikan diri	74,07	Tinggi
Mematuhi aturan	88,87	Sangat Tinggi
Memahami perbedaan pendapat	77,78	Tinggi
Mampu berkomunikasi dengan baik	81,48	Sangat Tinggi
Mampu menerapkan nilai kebersamaan	77,78	Tinggi
Rata-rata	80,00	Tinggi

Berdasarkan data keterampilan sosial siswa pada siklus I dan II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran *PBL*, yaitu sebesar 39,26. Data peningkatan keterampilan sosial siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Data Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa pada Siklus I dan II

Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	Keterangan
Mampu mengendalikan diri	25,92	74,07	48,15	Meningkat
Mematuhi aturan	59,26	88,87	29,61	Meningkat
Memahami perbedaan pendapat	29,63	77,78	48,15	Meningkat
Mampu berkomunikasi dengan baik	51,85	81,48	29,63	Meningkat
Mampu menerapkan nilai kebersamaan	37,04	77,78	40,74	Meningkat
Rata-rata	40,74	80,00	39,26	

Peningkatan keaktifan siswa pada siklus I dan II divisualisasikan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Data Keterampilan Sosial Siswa Siklus I dan II

Keaktifan dan Keterampilan Sosial Siswa Mengalami Peningkatan

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat pada tahapan pembelajaran *PBL*. Pada tahapan mengorganisasi dan membimbing pengalaman individual/kelompok, siswa melakukan diskusi dan saling bertukar informasi antar teman dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2006) bahwa indikator keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal siswa melaksanakan diskusi kelompok. Selain itu, pada tahapan mengembangkan dan menyajikan hasil karya, siswa aktif mengutarakan hasil diskusi bersama dengan kelompoknya, sementara siswa lain menanggapi dan mengomentari. Pada tahapan ini terjadi interaksi antara siswa, sehingga mendorong untuk berani mengajukan dan menanggapi pertanyaan.

Berdasarkan catatan lapangan diketahui 8 siswa yang terlihat pasif selama pembelajaran pada siklus I menjadi aktif semua pada siklus II. Adanya siswa yang pasif pada siklus I dikarenakan masih belum terbiasa dengan pembelajaran *PBL* yang diterapkan oleh guru. Adanya perbaikan-perbaikan pada siklus I mengakibatkan persentase keaktifan siswa pada siklus II lebih baik dari pada siklus I atau mengalami peningkatan pada setiap indikatornya. Berdasarkan deskripsi tersebut bahwa model pembelajaran *PBL* terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nisa (2015) bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas XI SMK Ma'arif Wonosari.

Selanjutnya, pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Melalui *PBL*, siswa dapat mempunyai keterampilan sosial, seperti bekerja sama dengan teman, berinteraksi dengan baik, bertukar pikiran, dan pengalaman serta mengontrol diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (2008) bahwa keterampilan sosial dapat mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama dengan orang lain secara efektif. Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Yuniarti (2015) bahwa keterampilan sosial siswa pada pembelajaran dengan menggunakan model *PBL* meningkat pada siklus I dan siklus II. *PBL* memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui diskusi dalam menyelesaikan permasalahan secara kelompok. Interaksi antar teman sekelompok menjadi lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran ceramah. Peningkatan keterampilan sosial pada siswa SD ini sangat bagus untuk melatih interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Khairat (2013) bahwa keterampilan sosial merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh anak sejak usia dini ketika akan berinteraksi dengan orang lain, dengan lingkungan sekitarnya serta dapat beradaptasi agar dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Sudjana (2006) menyebutkan salah satu kelebihan *PBL*, yaitu interaksi sosial antar peserta lebih berkembang. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan keterampilan sosial siswa pada indikator mampu menerapkan nilai kebersamaan. Siswa yang lebih pandai dapat memberikan pendapat dan menjawab pertanyaan dari siswa yang kurang paham, sedangkan bagi siswa yang kurang paham dapat bertanya pada siswa lainnya. Hal ini berarti bahwa siswa yang kurang pandai dapat mengambil bagian dari proses belajar mengajar. Attle dan Baker (2007) menyatakan "*in PBL teams, students who may not be at the top of their class based on academic accomplishment have the opportunity to make meaningful contributions such as organizing tasks, managing conflicts, negotiating agreements and facilitating interpersonal communication.*" Siswa yang memiliki prestasi akademik yang tidak terlalu tinggi memiliki kesempatan untuk dapat memberikan kontribusi kepada kelompoknya dengan maksimal pada pembelajaran *PBL*, contohnya dengan mengatur tugas, sebagai penengah bila ada anggota kelompok yang berselisih paham, ikut andil dalam mengambil keputusan, dan memfasilitasi komunikasi antar anggota kelompok.

Kekurangan dan kelemahan pada penelitian ini, antara lain (1) siswa menjadi jenuh apabila waktu pada pelaksanaan diskusi terlalu lama; (2) siswa ramai sendiri dan sulit mengendalikan diri pada saat kegiatan presentasi hasil, ini dibuktikan pada hasil siklus II bahwa indikator mampu mengendalikan diri tidak mencapai KKM, meskipun mengalami peningkatan; (3) siswa kesulitan mengolah kata dalam memberikan argumen pada saat presentasi, seringkali siswa masih menggunakan campuran bahasa daerah dan struktur kalimatnya tidak teratur.

Solusi meminimalisir kekurangan dan kelemahan dalam penelitian, yaitu (1) guru harus menekankan pada siswa untuk saling berinteraksi dan bekerjasama dalam kelompok; (2) guru memberikan pengertian pada siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas baik individu maupun kelompok; (3) guru harus memotivasi siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik; (4) guru harus menciptakan suasana diskusi yang memberikan kesempatan seluruh siswa untuk aktif mengemukakan pendapat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa model pembelajaran *PBL* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Peningkatan skor rata-rata keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 26,67. Selain itu, model pembelajaran *PBL* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Peningkatan skor rata-rata keterampilan sosial siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 39,26.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan perlu adanya pengelolaan kelas yang lebih baik terutama dalam mengatasi siswa yang sering membuat ramai dan gaduh. Selain itu, guru perlu mengatur alokasi waktu yang tepat sehingga semua kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, terutama pada tahapan diskusi dan presentasi. Selanjutnya, soal pada lembar kerja disesuaikan dengan kemampuan peserta didik kelas V SD. Bagi peneliti selanjutnya, perlu mendatangkan observer yang lebih banyak lagi agar keaktifan dan keterampilan sosial siswa dapat diamati secara cermat.

DAFTAR RUJUKAN

- Afcariono, M. 2009. *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa pada Mata Pelajaran Biologi*. (Online) (<http://www.wordpress.com/2009/01/01/muchamad-afcariono/>), diakses 5 Maret 2016.
- Arends, R. I. 2008. *Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Attle, Simon, dan Baker, B. 2007. Cooperative Learning a Competitive Environment: Classroom Applications. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. Vol 19 (1), Hal. 77—83.
- Khairat. 2013. Peningkatan Keterampilan Sosial pada Pelajaran IPS melalui Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa di Kelas IV SD Negeri 067774 Kelurahan Suka Maju Medan Johor TA 2012/2013. *Jurnal Tematik* Vol 3, No 1 tahun 2013.
- Nisa, A. K. 2015. *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pemrograman Desktop Kelas XI RPL SMK Ma'arif Wonosari*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramlah, dkk. 2014. Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey Pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Solusi* Vol.1 No. 3 September—3 November 2014: 68—75. Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Sudjana, N. 2006. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulansari, I dan Yonata, B. 2012. Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Materi Pokok Larutan Penyangga di SMAN 1 Sumberrejo Bojonegoro. *Unesa Journal of Chemical Education* Vol. 1, No. 1, pp 136—144 Mei 2012.
- Yuniarti. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa pada Materi Sistem Pernapasan Kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Klaten*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.